

ISLAM DAN BUDAYA JAWA: PERTEMUAN YANG TERUS BERKELANJUTAN

Islam and Javanese Culture: An Ongoing Encounter

Yana Priyatna; Galuh Sukmaranti

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta; Universitas Bung Karno, Jakarta

Abstract: *This article compares Mitsuo Nakamura's study of Muhammadiyah in Kotagede with Mark R. Woodward's study of Javanese Islam. It uses textual analysis of their published ethnographic works and supporting literature. Nakamura traces continuous Islamization through Muhammadiyah's organizational history, Dutch archives, local documents, and publications, emphasizing reform, normative piety, and changing attitudes toward Javanese traditions. Woodward combines participant observation with court manuscripts and Javanese Islamic texts to argue that Javanese Islam is rooted in Islamic law and Sufism rather than being merely a deviation or residual syncretism. The comparison shows different but intersecting trajectories: reformist purification remains embedded in Javanese social life, while Javanese Islamic practices creatively synthesize religious teachings and local cultural forms. Wayang, slametan, court literature, and mystical traditions become contested sites of interpretation rather than fixed evidence of either purity or deviation. The article concludes that the encounter between Islam and Javanese culture is historical, dialogical, and unfinished. Because the analysis relies on two major monographs and selected supporting texts, its claims should be treated as interpretive comparison rather than comprehensive representation of all Javanese Muslim communities.*

Keywords: Javanese culture; Javanese Islam; Muhammadiyah; Islamic reformism; Sufism

Abstrak: Artikel ini membandingkan kajian Mitsuo Nakamura tentang Muhammadiyah di Kotagede dengan kajian Mark R. Woodward tentang Islam Jawa. Metode yang digunakan adalah analisis teks atas karya etnografis keduanya dan literatur pendukung. Nakamura menelusuri Islamisasi berkelanjutan melalui sejarah organisasi Muhammadiyah, arsip Belanda, dokumen lokal, dan publikasi, dengan penekanan pada reformasi, kesalehan normatif, dan perubahan sikap terhadap tradisi Jawa. Woodward memadukan observasi partisipatif dengan manuskrip keraton serta teks Islam Jawa untuk menunjukkan bahwa Islam Jawa berakar pada syariat dan tasawuf, bukan sekadar penyimpangan atau sisa sinkretisme. Perbandingan memperlihatkan dua lintasan yang berbeda tetapi beririsan: pemurnian reformis tetap melekat pada kehidupan sosial Jawa, sedangkan praktik Islam Jawa menyintesis ajaran agama dan bentuk budaya lokal secara kreatif. Wayang, slametan, sastra keraton, dan tradisi mistik menjadi arena penafsiran yang diperdebatkan, bukan bukti tetap mengenai kemurnian atau penyimpangan. Pertemuan Islam dan budaya Jawa bersifat historis, dialogis, dan belum selesai. Karena analisis bertumpu pada dua monograf utama dan sejumlah teks pendukung, kesimpulannya merupakan perbandingan interpretatif, bukan representasi menyeluruh seluruh komunitas Muslim Jawa.

Kata Kunci: Budaya Jawa; Islam Jawa; Muhammadiyah; Reformisme Islam; Tasawuf

1. Pendahuluan

Relasi Islam dan budaya Jawa sering dijelaskan melalui oposisi antara kesalehan normatif dan tradisi lokal, antara pemurnian dan sinkretisme, atau antara syariat dan kebatinan. Oposisi tersebut membantu mengenali perbedaan, tetapi dapat menyederhanakan sejarah interaksi yang panjang dan berlapis.

Mitsuo Nakamura dan Mark R. Woodward menawarkan dua kajian penting dari Yogyakarta dan Jawa Tengah. Nakamura meneliti Muhammadiyah di Kotagede dalam rentang panjang, sedangkan Woodward menelaah Islam Jawa melalui etnografi, manuskrip keraton, dan teks keagamaan. Keduanya menunjukkan bahwa kehidupan Islam di Jawa tidak statis.

Artikel ini bertujuan membandingkan sumber, konsep, dan kesimpulan kedua penulis mengenai Islamisasi, kesalehan normatif, tasawuf, reformisme, dan kebudayaan Jawa. Pertanyaan utamanya adalah bagaimana perbedaan perspektif mereka dapat dibaca sebagai bagian dari pertemuan Islam dan budaya lokal yang berkelanjutan.

2. Metode Kajian

Artikel menggunakan analisis teks komparatif terhadap Bulan Sabit Terbit di Atas Pohon Beringin karya Mitsuo Nakamura dan Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan karya Mark R. Woodward. Kedua monograf dibaca bersama literatur mengenai agama Jawa, pesantren, tarekat, wayang, dan politik Islam.

Unit analisis meliputi sumber penelitian, lokasi, periode, konsep Islamisasi, posisi tasawuf, penilaian terhadap tradisi Jawa, dan hubungan antara praktik lokal dengan otoritas Islam. Analisis mencari persamaan, perbedaan, dan ketegangan argumentatif di antara kedua karya.

Kajian ini tidak melakukan observasi atau wawancara baru dan tidak menilai seluruh komunitas Muslim Jawa. Pemilihan dua monograf utama memberi kedalaman perbandingan, tetapi juga membatasi cakupan geografis, periode, organisasi, dan variasi pengalaman yang dapat dibahas.

Tabel 1: Perbandingan Desain Kajian

Aspek	Mitsuo Nakamura	Mark R. Woodward
Fokus	Muhammadiyah Kotagede	Islam Jawa dan keraton
Sumber	Etnografi, arsip, publikasi	Etnografi dan manuskrip
Konsep utama	Islamisasi berkelanjutan	Syariat, tasawuf, kebatinan
Ketegangan	Pemurnian dan budaya lokal	Normatif dan mistik

Sumber: sintesis dua monograf utama.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Nakamura dan Islamisasi Berkelanjutan

Nakamura meneliti Muhammadiyah di Kotagede melalui kerja etnografis, sumber Belanda, dokumen lokal, serta publikasi organisasi seperti brosur Lebaran. Rentang kajian yang diperluas hingga sekitar satu abad memperlihatkan perubahan pemikiran dan praktik di dalam gerakan reformis.

Dalam pembacaan Nakamura, Islamisasi bukan peristiwa sekali jadi, melainkan proses berkelanjutan. Muhammadiyah mengembangkan kesalehan normatif, pendidikan, organisasi, dan pembaruan sosial, sambil menilai sebagian praktik lokal melalui kategori takhayul, bidah, dan khurafat.

Namun, reformisme tidak beroperasi di luar budaya Jawa. Anggota Muhammadiyah hidup dalam jaringan keluarga, bahasa, sejarah, dan kebiasaan Kotagede. Perubahan sikap terhadap budaya lokal menunjukkan bahwa pemurnian selalu dinegosiasikan dalam lingkungan sosial yang tidak dapat dihapus begitu saja.

3.2. Woodward dan Akar Islam dalam Budaya Jawa

Woodward memadukan observasi partisipatif dengan pembacaan Serat Centhini, Serat Cebolek, Babad Tanah Jawi, dan karya pujangga keraton. Pendekatan ini menantang pandangan yang memperlakukan agama Jawa terutama sebagai campuran sisa Hindu-Buddha dan animisme.

Ia menekankan bahwa syariat, tauhid, fiqih, dan tasawuf hadir dalam pembentukan Islam Jawa. Perbedaan antara kesalehan normatif dan kebatinan tidak selalu berarti pertentangan antara Islam dan non-Islam. Dimensi batin dapat dipahami melalui tradisi mistik Islam dan ajaran tasawuf.

Dengan demikian, kreativitas budaya Jawa dibaca sebagai penafsiran lokal terhadap sumber Islam. Teks, ritual, dan simbol tidak otomatis membuktikan penyimpangan; maknanya perlu ditelusuri melalui genealogi, pelaku, konteks, dan hubungan dengan ajaran yang dirujuk.

3.3. Sintesis, Bukan Peleburan Tanpa Batas

Istilah sintesis menekankan perjumpaan dialogis yang menghasilkan bentuk baru tanpa menganggap semua unsur sama atau tanpa batas. Ia berbeda dari penggunaan sinkretisme yang kadang menyiratkan pencampuran doktrin secara tidak teratur. Dalam Islam Jawa, sintesis tampak ketika bentuk budaya lokal dipakai untuk mengekspresikan nilai dan imajinasi Islam.

Proses tersebut tidak bebas dari pertentangan. Penilaian terhadap slametan, ziarah, wayang, dan kebatinan bergantung pada otoritas, orientasi teologis, serta konteks sosial. Tradisi yang diterima oleh satu kelompok dapat ditolak atau direformulasi oleh kelompok lain.

3.4. Wayang dan Mediasi Kebudayaan

Wayang menggambarkan perubahan medium budaya melalui proses Islamisasi. Cerita dan bentuk pertunjukan yang memiliki sejarah pra-Islam mengalami penafsiran ulang, perubahan tokoh dan pesan, serta penggunaan sebagai sarana pendidikan batin dan moral. Tradisi Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga, sering ditempatkan dalam narasi mediasi ini.

Menilai wayang hanya dari asal-usul bentuknya mengabaikan transformasi makna dan penggunaannya. Sebaliknya, menyebut seluruh wayang sebagai ekspresi Islam juga terlalu luas. Analisis perlu membedakan sejarah bentuk, isi narasi, tujuan pertunjukan, dan cara komunitas menafsirkannya.

3.5. Slametan dan Perdebatan Otoritas

Slametan menjadi arena perdebatan antara pembacaan sebagai ritual sosial-keagamaan dan kritik reformis terhadap unsur yang dianggap tidak memiliki dasar. Bagi komunitas tertentu, slametan berfungsi menjaga solidaritas, mendoakan keselamatan, dan menghubungkan pengalaman hidup dengan ekspresi keagamaan.

Perbedaan penilaian menunjukkan bahwa kategori Islam tradisional dan modernis tidak sepenuhnya tertutup. Praktik, bahasa, dan orientasi dapat berubah di dalam kedua kelompok. Reformisme dapat mengadopsi bentuk lokal tertentu, sementara komunitas tradisional juga melakukan seleksi dan pembaruan.

3.6. Titik Temu dan Perbedaan Dua Kajian

Nakamura menonjolkan organisasi reformis, perubahan historis, dan Islamisasi yang terus bergerak. Woodward menonjolkan kedalaman tekstual, tasawuf, serta akar Islam dalam praktik Jawa. Perbedaan objek dan sumber menjelaskan sebagian perbedaan kesimpulan mereka.

Keduanya sama-sama menunjukkan agensi Muslim Jawa. Masyarakat bukan penerima pasif ajaran atau tradisi. Mereka membaca, menyeleksi, menafsirkan, mempertahankan, dan mengubah praktik melalui organisasi, pendidikan, sastra, ritual, dan hubungan sosial.

Tabel 2: Titik Temu dan Perbedaan

Dimensi	Titik temu	Perbedaan penekanan
Perubahan	Islam Jawa dinamis	Organisasi versus teks/ritual
Agensi	Muslim menafsirkan aktif	Reformasi versus sintesis
Budaya	Tidak dapat diabaikan	Seleksi versus mediasi
Islamisasi	Proses berkelanjutan	Normatif versus mistik-sufistik

Sumber: hasil perbandingan interpretatif.

3.7. Implikasi bagi Pembacaan Islam Nusantara

Perbandingan ini mendukung pemahaman Islam Nusantara sebagai proses historis, bukan paket budaya yang seragam. Lokalitas memberi medium dan konteks, sementara sumber ajaran, otoritas ulama, organisasi, dan jaringan global terus memengaruhi batas yang dianggap dapat diterima.

Klaim bahwa pertemuan Islam dan budaya Jawa akan terus berlangsung merupakan inferensi historis dari keberlanjutan perubahan yang didokumentasikan kedua karya. Arah perubahan tidak dapat dipastikan: ia dapat menghasilkan akomodasi, pemurnian, konflik, revitalisasi, atau bentuk sintesis baru.

3.8. Batas Analisis

Dua monograf tidak mewakili seluruh Jawa. Kotagede, keraton Yogyakarta, Muhammadiyah, teks pujangga, dan komunitas yang diamati memiliki konteks khusus. Penggunaan konsep tradisional, modernis, sinkretik, dan normatif juga harus dijelaskan agar tidak berubah menjadi label penilaian.

Penelitian lanjutan dapat memperluas wilayah, organisasi, generasi, gender, kelas sosial, dan media digital; membandingkan perubahan praktik; serta menelusuri bagaimana pelaku sendiri mendefinisikan hubungan antara agama dan budaya.

4. Kesimpulan

Kajian Nakamura menunjukkan Islamisasi reformis yang berlangsung terus-menerus melalui Muhammadiyah di Kotagede, tetapi tetap bernegosiasi dengan akar sosial Jawa. Kajian Woodward menunjukkan bahwa Islam Jawa memiliki landasan syariat dan tasawuf yang dapat ditelusuri melalui etnografi serta manuskrip Islam Jawa.

Perbedaan keduanya bukan pilihan sederhana antara Islam murni dan budaya lokal. Ia memperlihatkan dua lintasan penafsiran yang berinteraksi: reformisme menyaring tradisi melalui standar normatif, sedangkan Islam Jawa mengaktualisasikan ajaran melalui bentuk budaya dan spiritualitas lokal.

Pertemuan Islam dan budaya Jawa bersifat historis, dialogis, dan belum selesai. Kesimpulan ini terbatas pada pembacaan dua karya utama; variasi komunitas dan perubahan kontemporer memerlukan bukti tambahan agar tidak disamaratakan.

Daftar Pustaka

- Chodjim, A. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi.
- Fealy, G. 2009. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS.
- Geertz, C. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Nakamura, M. 2017. *Bulan Sabit Terbit di Atas Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede Sekitar 1910-2010*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dan UMY Press.
- Sutiyono. 2013. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas.
- van Bruinessen, M. 2020. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading.
- Woodward, M. R. 2006. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.

